



## PENGEMBANGAN MULTIMEDIA PEMBELAJARAN KOMPOSISI FOTO DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR

**Handika Asep Kurniawan<sup>a</sup>, Sunaryo Soenarto<sup>b</sup>**

<sup>a</sup> Program Pasca Sarjana, [dika.f2@gmail.com](mailto:dika.f2@gmail.com), Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>b</sup> Program Pasca Sarjana, [sunaryos@uny.ac.id](mailto:sunaryos@uny.ac.id), Universitas Negeri Yogyakarta

### ABSTRACT

This study aims to develop multimedia learning digital photo composition subjects and determine the feasibility of the product is based on an expert assessment of materials and multimedia experts and to find out the effect of the use of multimedia learning for interest and learning outcomes students. This research is a development that adapts the ADDIE development model which comprises the step of analysis, design, development, implementation, and evaluation. Collecting data using questionnaire instrument learning interest and achievement test learners. The results showed that the eligibility rate products based on expert assessment of the material obtained a mean score of 3,75 (very decent) and multimedia experts obtained a mean score of 3,73 (very decent). The interest of learners who use multimedia learning digital photo composition subjects is higher than the interest of learners who use conventional multimedia learning with a significance value of 0,020. Then the learning outcomes of students who use multimedia learning digital photo composition subjects is higher than the learning outcomes who use conventional multimedia learning with a significance value of 0,000.

**Keywords:** multimedia learning, digital photo composition, learning interest, learning outcome

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital dan mengetahui kelayakan produk berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli multimedia serta untuk mengetahui pengaruh penggunaan multimedia pembelajaran terhadap minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa angket minat belajar dan tes hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelayakan produk berdasarkan penilaian ahli materi diperoleh rerata skor 3,75 (sangat layak) dan ahli multimedia diperoleh rerata skor 3,73 (sangat layak). Minat belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada minat belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran konvensional dengan nilai signifikansi sebesar 0,020. Kemudian Hasil belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran konvensional dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

**Kata kunci:** multimedia pembelajaran, komposisi foto digital, minat belajar, hasil belajar

### 1. PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia SMK telah berkembang dengan pesat, proses pembelajaran pun selalu ditingkatkan agar peserta didik SMK menjadi semakin terampil dan siap kerja di dunia industri. Oleh karena itu pada pembelajaran SMK diutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, dimana peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sifat disiplin yang tinggi agar nantinya peserta didik jauh lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Oleh karena itu perlu disusun suatu bahan ajar yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan, hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan Pebruanti (2015, p.367) yang menyatakan bahwa apabila terjadi interaksi yang kurang baik dalam proses belajar mengajar dapat menyebabkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru tidak maksimal. Oleh sebab itu, diperlukan suatu multimedia pembelajaran yang mampu

menyajikan materi tanpa batasan tertentu. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk lebih memahami materi adalah multimedia pembelajaran model tutorial.

Kompetensi dasar yang dapat diajarkan dengan multimedia pembelajaran model tutorial adalah komposisi foto digital, karena kompetensi dasar komposisi foto digital pada kelas XI harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Hasil analisis kebutuhan di SMK Negeri 1 Bendo, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan metode pembelajaran konvensional melalui ceramah di depan kelas sehingga interaksi antara guru dan peserta didik tidak tersnergi dengan baik. Meskipun beberapa kali menggunakan bantuan media komputer tetapi sifatnya masih terbatas satu arah, hanya penjelasan dari guru yang dengan menampilkan slide presentasi *power point* melalui proyektor. Sehingga peserta didik kurang berminat dalam mempelajari mata pelajaran animasi dua dimensi, yang berpengaruh pada hasil belajar yang kurang baik.

Witherington (1985, p.38) menjelaskan minat merupakan kesadaran seseorang terhadap suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi tertentu yang mengadung sangkut paut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Syah (2010, p.138) mendefinisikan secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau terhadap sesuatu. Chaplin (2006, p.255) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan hati, suatu perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan atau objek yang berharga atau berarti bagi individu. Dari beberapa definisi minat tersebut dapat ditarik kesimpulan minat merupakan sebuah motivasi intrinsik sebagai kekuatan pembelajaran yang menjadi daya penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap, dimana aktivitas tersebut merupakan proses pengalaman belajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka dan gembira. Belajar menurut Baharuddin (2010, p.11) merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Sudjana (2000, p.5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Definisi yang lain sebagaimana dikemukakan oleh Winkel (1996, p.53), bahwa "Belajar adalah suatu proses mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya dan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai sikap yang bersifat konstan/menetap". Berdasarkan pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang tinggi disertai pemusatan perhatian dan keaktifan terhadap kegiatan pembelajaran yang disengaja, akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Gronlund (1985, p.20) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah suatu bagian pelajaran misalnya suatu unit, bagian ataupun bab tertentu mengenai materi tertentu yang telah dikuasai oleh siswa. Tirtonegoro (2001, p.43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. Djamarah (1996, p.23) mengungkapkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Widoyoko (2009, p.1), mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku pada bidang kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai pengaruh dari pengalaman belajar yang dialami peserta didik baik berupa suatu materi ataupun sub materi tertentu yang telah diajarkan.

Strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta agar tujuan pembelajaran komposisi foto digital dapat tercapai maka dapat diwujudkan dengan menggunakan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital dalam proses pembelajaran. Suyanto (2003, p.20) menjelaskan bahwa multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk mengolah teks, grafik, audio, gambar gerak (video dan animasi) dengan menggabungkan *link* dan *tool* yang memungkinkan pengguna untuk melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi. Munadi (2008, p.57) mengemukakan multimedia yakni suatu media yang dapat melibatkan berbagai indera dalam suatu proses pembelajaran. Media yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang memberikan pengalaman secara langsung bisa melalui komputer ataupun internet, bisa juga melalui pengalaman berbuat dan pengalaman terlibat. Multimedia pembelajaran menurut Vaughan (2006, p.2) merupakan kombinasi teks, seni, suara, animasi, dan video yang disampaikan kepada anda dengan komputer atau peralatan manipulasi elektronik dan digital lain. Phillips (1997, p.8) mengemukakan komponen "multimedia" ditandai dengan kehadiran teks, gambar, suara, animasi dan video, beberapa atau semua yang akan disusun dalam beberapa program yang koheren. komponen "interaktif"

mengacu pada proses pemberdayaan pengguna untuk mengontrol lingkungan biasanya dengan komputer. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa multimedia pembelajaran merupakan suatu paket multimedia yang berisi berbagai unsur media saling berintegrasi yang bertujuan untuk menyampaikan suatu materi ajar yang di dalamnya terdapat langkah-langkah instruksional sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan berbantuan multimedia pembelajaran telah banyak dikembangkan akhir-akhir ini dan telah terbukti manfaatnya untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan membantu mempermudah peserta didik dalam memahami konsep dan materi pelajaran. Keunggulan multimedia pembelajaran yaitu menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena mampu menyajikan materi yang jelas dengan bantuan animasi ataupun video tutorial. Sudjana (2002, p.2) menyatakan manfaat multimedia pembelajaran adalah: (1) proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi yang lebih baik; (2) materi pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi dan peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan tersebut, pemanfaatan multimedia pembelajaran dalam pembelajaran diharapkan mampu menambah tingkat penguasaan materi mata pelajaran komposisi foto digital. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan multimedia pembelajaran secara signifikan berpengaruh terhadap minat belajar dan hasil belajar peserta didik.

Menurut pembahasan di atas, terdapat beberapa persoalan yang perlu diperhatikan di antaranya adalah minat belajar dan hasil belajar peserta didik yang rendah terhadap materi jenis-jenis kamera dan perawatan peralatan fotografi sebagai salah satu materi mata pelajaran komposisi foto digital. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital dengan menggunakan multimedia pembelajaran ditinjau dari minat belajar dan hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Bendo.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

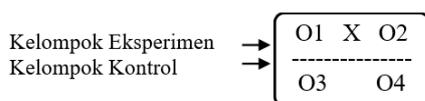
Penelitian ini menggunakan model *research and development* (R&D). Prosedur pengembangan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital yang digunakan merujuk pada model pengembangan ADDIE yang dikemukakan oleh Branch (2009, p.1) dengan menyesuaikan kondisi pembelajaran di SMK Negeri 1 Bendo. Tahap penelitian yang digunakan meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Tahap analisis yaitu: melakukan analisis kurikulum SMK kompetensi keahlian multimedia kelas XI pada mata pelajaran komposisi foto digital. Analisis kurikulum tersebut meliputi kompetensi dasar untuk menentukan kompetensi mana yang memerlukan bahan ajar. Dari hasil analisis ini dapat diketahui seberapa banyak materi ajar yang harus disiapkan dalam mata pelajaran komposisi foto digital dan jenis bahan ajar yang dipilih. Tahap desain yaitu: membuat suatu gambar rancang bangun (*blue-print*) atau bisa disebut dengan *storyboard* tentang multimedia pembelajaran yang dikembangkan. Selanjutnya merumuskan tujuan dan materi pembelajaran berdasarkan silabus sekolah. Dilanjutkan dengan menyusun angket dan tes, dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Kemudian menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan juga RPP untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap pengembangan yaitu: mengembangkan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital dengan bantuan komputer menggunakan program *Adobe Flash CS5*, *Adobe Photoshop CS5*, *Adobe Premier CS5*, dan *Corel Draw X7*. Dilanjutkan dengan pengujian kelayakan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital terhadap ahli multimedia dan ahli materi. Tahap implementasi yaitu: penerapan atau uji coba multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital terhadap peserta didik di sekolah sesuai dengan RPP. Tahap evaluasi yaitu: melakukan evaluasi total berdasarkan data hasil penelitian sehingga mendapatkan suatu multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital yang layak dan berpengaruh baik terhadap minat belajar dan hasil belajar peserta didik.

Subjek uji coba pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Bendo Tahun Pelajaran 2015/2016 yaitu sebanyak dua kelas. Kelas XI Multimedia A sebagai kelas/kelompok yang diberikan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital dan kelas XI Multimedia B sebagai kelas/kelompok yang diberikan pembelajaran konvensional.

Setelah melakukan uji kelayakan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital terhadap respon peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan pengujian tentang pengaruh penggunaan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital terhadap minat belajar dan hasil belajar peserta didik menggunakan model *quasi eksperimental* (eksperimen semu). Desain *quasi eksperimental*

yang digunakan dalam pengujian ini adalah *non equivalent control group design* yakni menempatkan subyek penelitian ke dalam dua kelompok (kelas) yang dibedakan menjadi kategori kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah skema desain pengujian *non equivalent control group design*:



Keterangan:

- O1 = Pretest mata pelajaran komposisi foto digital berbantuan multimedia pembelajaran (Kelompok Eksperimen)
- O2 = Posttest hasil belajar dan minat belajar mata pelajaran komposisi foto digital berbantuan multimedia pembelajaran (Kelompok Eksperimen)
- O3 = Pretest mata pelajaran komposisi foto digital konvensional (Kelompok Kontrol)
- O4 = Posttest hasil belajar dan minat belajar mata pelajaran komposisi foto digital konvensional (Kelompok Kontrol)
- X = Penerapan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital.

Instrumen non-tes berupa angket minat belajar peserta didik pada mata pelajaran komposisi foto digital disusun dengan menggunakan skala likert. Adapun klasifikasi kriteria minat yang diadopsi dari pedoman klasifikasi Azwar (2010, p.163) disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Minat Belajar Peserta Didik

Interval	Kriteria
Mi+1,5SDI X Mi+3SDI	Sangat Tinggi
Mi+0,5SDI X Mi+1,5	Tinggi
Mi-0,5SDI X Mi+0,5	Sedang
Mi-1,5SDI X Mi-0,5	Rendah
Mi-3SDI X Mi-1,5	Sangat Rendah

Instrumen tes berupa soal pilihan ganda untuk tes hasil belajar pada mata pelajaran komposisi foto digital, soal tes disusun berdasarkan silabus mata pelajaran komposisi foto digital di SMK Negeri 1 Bendo. Adapun klasifikasi kriteria minat yang diadopsi dari pedoman klasifikasi Azwar (2010, p.163) disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

Interval	Kriteria
Mi+1,5SDI X Mi+3SDI	Sangat Tinggi
Mi+0,5SDI X Mi+1,5	Tinggi
Mi-0,5SDI X Mi+0,5	Sedang
Mi-1,5SDI X Mi-0,5	Rendah
Mi-3SDI X Mi-1,5	Sangat Rendah

Data yang diolah untuk mengukur reliabilitas instrumen kelayakan multimedia pembelajaran diperoleh dari hasil uji kelayakan oleh ahli multimedia dan ahli materi. Uji reliabilitas instrumen kelayakan multimedia pembelajaran untuk ahli multimedia dilakukan dengan program SPSS versi 13 menggunakan teknik perhitungan *Cohen's Kappa* dan untuk mengukur reliabilitas instrumen kelayakan multimedia pembelajaran untuk ahli materi dilakukan dengan program SPSS versi 13 menggunakan teknik perhitungan *Intraclass Correlation Coefficients*. Hasil uji reliabilitas instrumen menyatakan bahwa instrumen yang digunakan telah reliabel.

Metode analisa yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah metode analisis deskriptif. Data yang telah diperoleh melalui angket atau kuesioner oleh dosen ahli multimedia, dosen ahli materi serta guru mata pelajaran komposisi foto digital dan peserta didik berupa nilai kuantitatif akan diubah menjadi nilai kualitatif. Sebagai ketentuan dalam memberikan makna dan pengambilan keputusan hasil perhitungan di atas ditafsirkan dengan rentang seperti pada tabel 3 (Arikunto, 2010, p.195).

Tabel 3. Konversi Tingkat Kelayakan dengan Pengukuran Skala

Tingkat Kelayakan	Penafsiran	Keterangan
86 – 100%	Sangat Baik	Sangat Layak
76 – 85%	Baik	Layak
60 – 75%	Cukup	Perlu Revisi
55 – 59%	Kurang Baik	Perlu Revisi
≤ 54%	Sangat Kurang Baik	Perlu Revisi

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS versi 13, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan SPSS versi 13. Hipotesis yang diuji untuk minat belajar adalah minat belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada minat belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional. Sedangkan hipotesis yang diuji untuk hasil belajar adalah hasil belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian ahli materi 1 terhadap seluruh aspek dan indikator didapatkan kategori sangat layak dengan nilai rata-rata **3,68**. Hasil penilaian ahli materi 2 terhadap seluruh aspek dan indikator didapatkan kategori sangat layak dengan nilai rata-rata **3,71**. Hasil penilaian ahli materi 3 terhadap seluruh aspek dan indikator didapatkan kategori sangat layak dengan nilai rata-rata **3,87**. Sehingga dari hasil penilaian ketiga ahli tersebut diperoleh nilai rerata total sebesar **3,75** dengan kategori **sangat layak**. Hasil penilaian ahli multimedia 1 terhadap seluruh aspek dan indikator didapatkan rata-rata **3,67** dengan kategori sangat layak. Penilaian ahli multimedia 2 terhadap seluruh aspek dan indikator didapatkan rata-rata **3,8**. Sehingga didapatkan rerata total **3,73** dengan kategori **sangat layak**.

Penentuan minat peserta didik diukur berdasarkan penilaian dari para peserta didik di SMK Negeri 1 Bendo yang terbagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengujian minat dari para peserta didik pada kelas kontrol dan kelas eksperimen ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Pie Chart Minat Belajar Kelas Kontrol

Pie chart hasil uji coba kategorisasi pada kelas kontrol menunjukkan bahwa skor *pretest* minat belajar peserta didik kelas kontrol pada kategori sangat tinggi sebesar 61,54% dan kategori tinggi sebesar 38,46%. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa skor *pretest* minat belajar peserta didik kelas kontrol dikategorikan dalam kategori sangat tinggi.



Gambar 2. Pie Minat Belajar Kelas Eksperimen

Pie chart hasil uji coba kategorisasi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa skor *pretest* minat belajar peserta didik kelas eksperimen pada kategori sangat tinggi sebesar 84,62% dan kategori tinggi sebesar 15,38%. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa skor *pretest* minat belajar peserta didik kelas eksperimen dikategorikan dalam kategori sangat tinggi.

Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 13 dengan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ). Berikut adalah hasil uji normalitas data hasil *posttest* dalam penelitian ini ditunjukkan pada table 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	p (sig.)	Ket
Kelas Kontrol	0,754	Normal
Kelas Eksperimen	0,440	Normal

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,050 atau ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji homogenitas data dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 13. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; berarti data kedua kelompok tersebut bersifat homogen. Berikut adalah hasil uji homogenitas variansi data kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Variansi

Kelompok	Db	P(Sig.)
Kelas Kontrol	1:50	0,976
Kelas Eksperimen		

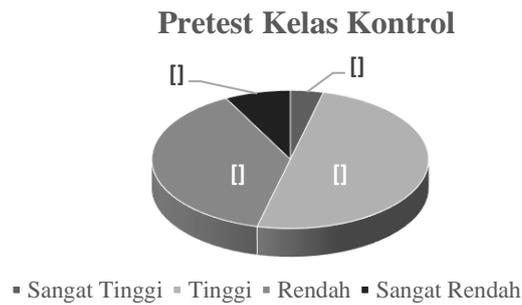
Dari data di atas menunjukkan bahwa untuk data kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 0,050 ( $0,976 > 0,050$ ), artinya data kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan Uji-t. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini berbunyi, "minat belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada minat belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional". Langkah yang dilakukan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menganalisis hasil uji-t. Kriteria hipotesis akan diterima apabila pada taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dalam penelitian ini dapat **diterima**.

Tabel 6. Hasil Uji *Paired Test* (Uji T)

Kelompok	Sig.	Keterangan
Kelas Kontrol	0,020	$P < 0,05$
Kelas Eksperimen		(signifikan)

Menurut data pada tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,020, maka hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**. Artinya, minat belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada minat belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional.

Data tes hasil belajar dari penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu data penelitian dari kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik. Berikut adalah data hasil penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.



Gambar 3. *Pie Chart* Pretest Hasil Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa skor *pretest* hasil belajar peserta didik kelas kontrol pada kategori sangat tinggi sebesar 3,85%, kategori tinggi sebesar 50%, kategori rendah sebesar 38,46%, sedangkan kategori sangat rendah sebesar 7,69%. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa skor *pretest* hasil belajar peserta didik kelas kontrol dikategorikan dalam kategori **tinggi**.



Gambar 4. *Pie Chart* Pretest Hasil Belajar Kelas Eksperimen

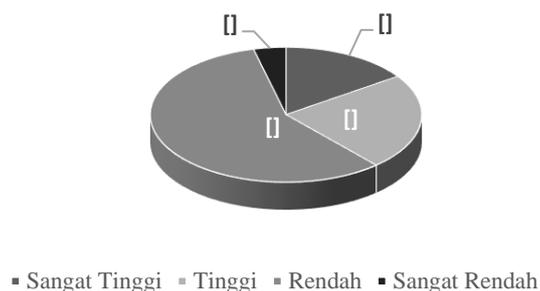
Menurut gambar 4, dapat dilihat bahwa skor *pretest* hasil belajar peserta didik kelas eksperimen pada kategori sangat tinggi sebesar 3,85%, kategori tinggi sebesar 46,15%, kategori rendah sebesar 34,62%, sedangkan kategori sangat rendah sebesar 15,38%. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dikategorikan dalam kategori **tinggi**.



Gambar 5. *Pie Chart* Posttest Hasil Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 5, dapat dilihat bahwa skor *posttest* hasil belajar peserta didik kelas kontrol pada kategori sangat tinggi sebesar 7,69%, kategori tinggi sebesar 19,23%, sedangkan kategori rendah sebesar 73,08%. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* hasil belajar peserta didik kelas kontrol dikategorikan dalam kategori **tinggi**.

### Posttest Kelas Eksperimen



Gambar 6. Pie Chart Posttest Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Menurut gambar 6, dapat dilihat bahwa skor *posttest* hasil belajar peserta didik kelas kontrol pada kategori sangat tinggi sebesar 15,38%, kategori tinggi sebesar 23,08%, kategori rendah sebesar 57,69%, sedangkan kategori sangat rendah sebesar 3,85%. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa skor *posttest* hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dikategorikan dalam kategori **tinggi**.

Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan komputer program *SPSS* versi 13 dengan rumus *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $P > 0,05$ ). Berikut adalah hasil uji normalitas data hasil *pretest* dalam penelitian ini:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	p (sig.)	Ket
Kelas Kontrol	0,503	Normal
Kelas Eksperimen	0,233	Normal

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,050 atau ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	p (sig.)	Ket
Kelas Kontrol	0,070	Normal
Kelas Eksperimen	0,404	Normal

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,050 atau ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji homogenitas data dilakukan dengan bantuan komputer program *SPSS* versi 13. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05; berarti data kedua kelompok tersebut bersifat homogen. Berikut adalah hasil uji homogenitas variansi data kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Variansi *Pretest*

Kelompok	Db	P(Sig.)
Kelas Kontrol	1:50	0,745
Kelas Eksperimen		

Dari data di atas menunjukkan bahwa untuk data *pretest* kelas kontrol dan kelas kontrol diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 0,050 ( $0,745 > 0,050$ ), artinya data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan Uji-t.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas Variansi *Posttest*

Kelompok	Db	P(Sig.)
Kelas Kontrol	1:50	0,976
Kelas Eksperimen		

Dari data di atas menunjukkan bahwa untuk data *posttest* kelas kontrol dan kelas kontrol diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 0,050 ( $0,976 > 0,050$ ), artinya data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan Uji-t.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini berbunyi, “hasil belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional”. Langkah yang dilakukan untuk melakukan pengujian hipotesis adalah menganalisis hasil uji-t. Kriteria hipotesis akan diterima apabila pada taraf signifikansi 5% dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dalam penelitian ini dapat **diterima**.

Tabel 11. Hasil Uji *Paired Test* (Uji T) *Pretest*

Kelompok	Sig.	Keterangan
Kelas Kontrol	0,939	P < 0,05 (signifikan)
Kelas Eksperimen		

Berdasarkan data pada tabel 11, maka hasil analisis data diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,939. Nilai signifikansi sebesar 0,939 lebih besar dari signifikansi 0,050 ( $0,050 > 0,939$ ), maka dapat disimpulkan bahwa nilai *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keadaan awal peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai kemampuan yang sama.

Setelah diketahui bahwa keadaan awal peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai kemampuan yang sama, maka proses selanjutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis yang diuji adalah hasil belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional.

Tabel 12. Hasil Uji *Paired Test* (Uji T) *Posttest*

Kelompok	Sig.	Keterangan
Kelas Kontrol	0,000	P < 0,05 (signifikan)
Kelas Eksperimen		

Berdasarkan data pada tabel 12, maka hasil analisis data diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,050 ( $0,000 < 0,050$ ), maka hipotesis **diterima**. Artinya hasil belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan pengembangan multimedia pembelajaran mata pelajaran komposisi foto digital dapat disimpulkan bahwa kelayakan multimedia pembelajaran komposisi foto digital berdasarkan penilaian ketiga ahli materi mencapai tingkat kelayakan pada rerata skor **3,75** dengan kategori **sangat layak**. Kelayakan multimedia pembelajaran komposisi foto digital berdasarkan penilaian kedua ahli multimedia mencapai tingkat kelayakan pada rerata skor **3,73** dengan kategori **sangat layak**. Hasil analisis data pengukuran minat belajar peserta didik menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan **diterima** dengan nilai signifikansi sebesar 0,020. Hal ini berarti, minat belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada minat belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional. Hasil analisis data tes hasil belajar peserta didik

menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan **diterima** dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti, hasil belajar peserta didik yang menggunakan multimedia pembelajaran komposisi foto digital lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang menggunakan bahan ajar konvensional.

Saran bagi guru mata pelajaran komposisi foto digital agar dapat memanfaatkan multimedia lebih maksimal dalam mata pelajaran komposisi foto digital agar pembelajaran dapat terjadi di mana dan kapan saja tanpa batasan ruang. Kedua, konsisten dalam penyajian materi ajar dengan memberi konten multimedia pembelajaran berdasarkan hal yang sedang trend pada lingkungan sekitar sehingga meningkatkan minat belajar peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- [3] Bahharudin. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [4] Branch, R.M. (2009). *Intructional design: the ADDIE approach*. University of Georgia.
- [5] Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [6] Djamarah, S.B. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- [7] Widoyoko, E.P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Gronlund, N.F. (1985). *Menyusun Tes Hasil Belajar*. (terjemahan dari *Constructing Achievement Tes*). Semarang: Penerbit IKIP.
- [9] Munadi, Y. (2008). *Media pembelajaran: sebuah pendekatan baru*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- [10] Pebruanti, L., & Munadi, S. (2015). *PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PEMOGRAMAN DASAR MENGGUNAKAN MODUL DI SMKN 2 SUMBAWA*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 365-376. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6490>
- [11] Phillip, R. (1997). *The developer's handbook to interactive multimedia: A practical guide for educational applications*. London: Kogan Page.
- [12] Tirtonegoro, S. (2001). *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [13] Sudjana, N. (2000). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- [14] Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [15] Suyanto, M. (2003). *Multimedia Alat Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing*, Yogyakarta: Andi.
- [16] Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [17] Vaughan, T. (2006). *Multimedia: Making it Work*. Yogyakarta: Andi.
- [18] Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- [19] Witherington. (1985). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.